

**SPIRITUALITAS EKONOMI SEBAGAI DASAR DALAM  
PENCARIAN IDENTITAS DIRI REMAJA  
DI TENGAH PERILAKU KONSUMTIF**



**OLEH :  
WIDHEWANI SUWANDI  
01120022**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul :

**SPIRITUALITAS EKONOMI SEBAGAI DASAR DALAM  
PENCARIAN IDENTITAS DIRI REMAJA  
DI TENGAH PERILAKU KONSUMTIF**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**WIDHEWANI SUWANDI**

NIM : 01120022

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada Tanggal 5 Desember 2016

Dewan Penguji,

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)

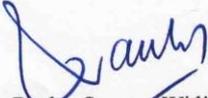
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Penguji I)

3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji II)

Yogyakarta, 5 Desember 2016

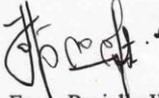
Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Teologi

  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MPAS., Ph.D



Kepala Program Studi Ilmu Teologi

  
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A.

## KATA PENGANTAR

Tidak dapat dikatakan sebagai hal yang mudah bagi penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan ini. Hingga saat ini penulis sering termenung diantara ketidakpercayaan bahwa penulis dapat menyelesaikan pembelajaran di fakultas teologi. Mengingat bahwa tidak pernah terbesit dan tidak pernah ada hasrat sedikitpun bagi penulis untuk masuk dalam fakultas teologi. Namun dalam proses yang dijalani, penulis sadar bahwa kasih Allah mengiringi setiap langkah. Penulis diajarkan untuk mampu merasakan kasih Allah dalam kesukacitaan, keberhasilan, bahkan dimasa yang begitu emosional. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan banyak pembelajaran bagi penulis melalui realita yang dihadapi, tidak terkecuali dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Widodo Suwandi dan Ibu Indyah Kuswantini. Mereka adalah sumber inspirasi dan dorongan terbesar dalam penyelesaian tulisan ini. Mereka juga menjadi pendorong terbesar bagi penulis untuk mampu berproses, mempertanggung jawabkan setiap jalan yang telah penulis ambil.
2. Penulis juga berterimakasih kepada Donny Aryo Seno Suwandi, adik yang kehadirannya memberikan warna tersendiri dalam hidup penulis, terkhusus dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Tingkah manis, aneh, lucu, egois menjadi penghibur tersendiri di tengah kejenuhan penulisan skripsi.
3. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada simbah tercinta, Simbah Sumarni. Ditengah keterbatasan yang ia rasakan, ia selalu memberikan perhatiannya kepada penulis. Perhatian dan kasih sayang simbah sangat penting bagi penulis, memberikan semangat dan energi positif dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tak terkecuali dikala penulis jenuh dengan suasana rumah atau kos, rumah simbah adalah rumah yang menenangkan, sambutan simbah adalah sambutan yang menyejukan jiwa.
4. Kepada yang terkasih Hizkia Fredo Valerian. Kehadirannya menguatkan penulis, hingga dimasa terendah yang penulis rasakan. Tidak hanya menguatkan, ia juga mampu memacu penulis dan memberikan energi positif agar penulis mampu berfokus penuh dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Selain itu, kepada teman-teman yang selama kurang lebih dua tahun hidup bersama, belajar bersama, bercanda bersama, yang menjadi penghibur dan pengingat, menjadi

teman dan keluarga. Ayunistia, Ayu Suryatininghati, dan Yuniati Lomi, keluarga kontrakan Gang Pertiwi.

6. Tidak lupa kepada keluarga besar fakultas Teologi UKDW. Terkhusus kepada dosen Pembimbing, Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulisan ini. Ketegasan dan kedisiplinannya memacu penulis untuk mampu menyelesaikan penulisan dengan sebaik dan sesegera mungkin. Selain itu kepada Ibu Heni dan Ibu Yuni, yang telah rela direpotkan oleh penulis dalam proses penyelesaian penulisan ini.
7. Penulis juga berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelangsungan pembelajaran penulis di fakultas teologi. Sinode Gereja Kristen Jawa, para Pembina mahasiswa GKJ di fakultas teologi UKDW, Gereja Kristen Jawa se-Klasis Sukoharjo, dan Gereja Kristen Jawa Bulu Sukoharjo.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap bila karya ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi keluarga, komunitas, gereja, dan pihak manapun, terkhusus dalam rangka pembinaan imandan perkembangan remaja Kristen.

Yogyakarta, Desember 2016

Widhewani Suwandi

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Identitas Diri Remaja.....	1
1.1.2. Spiritualitas Sebagai Respon dalam Pencarian Identitas Diri Remaja.....	4
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	6
1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan .....	6
1.5. Metode Penulisan .....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. Perilaku Konsumtif Dalam Kehidupan Remaja.....	9
2.1. Pendahuluan .....	9
2.2. Pengertian Perilaku Konsumtif .....	9
2.3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif.....	11
2.4. Remaja dan Hubungannya Dengan Perilaku Konsumtif .....	16
2.4.1. Pengertian Remaja .....	16
2.4.2. Karakteristik Khas Remaja .....	17
2.4.2.1. Perubahan Fisik .....	17
2.4.2.2. Perubahan Sosial.....	19
2.4.2.3. Perubahan Konsep Diri/Citra Diri .....	20
2.5. <i>Branding Culture</i> Sebagai Pengaruh Identitas Diri Dalam Kehidupan Remaja.....	23
2.5.1. Pengertian dan Pentingnya Identitas dalam Kehidupan Remaja .....	23
2.5.2. Pengaruh Kekaburan Identitas Diri Remaja Akibat dari <i>Branding Culture</i> .....	27

2.6 Kesimpulan .....	31
 BAB III. Spiritualitas Ekonomi Sebagai Sarana Dalam Pencarian Identitas Diri Remaja	
Di Tengah Perilaku Konsumtif.....	33
3.1. Pendahuluan .....	33
3.2. Dasar Teologis Kristiani Sebagai Tanggapan dan Pertimbangan Terhadap Kekaburan Identitas Diri Remaja di Tengah <i>Branding Culture</i> .....	34
3.2.1. Memunculkan Nilai dari Dalam Diri Dengan Pertimbangan Teologis yang Berfokus Pada Keberadaan Tubuh.....	35
3.2.2. Dasar Pertimbangan Teologis Tentang Penghargaan Terhadap Kehidupan.....	38
3.3. Spiritualitas Ekonomi Sebagai Dasar dalam Kegiatan Perekonomian.....	40
3.3.1. Pengertian Spiritualitas .....	41
3.3.2. Identitas Sebagai Pusat Keterkaitan antara Spiritualitas dan <i>Branding</i> Ekonomi.....	42
3.3.3. Tubuh Kristus Sebagai Dasar Pertimbangan dalam Spiritualitas Ekonomi.....	47
3.4. Memunculkan Nilai dalam Diri Remaja yang Berdasarkan pada Spiritualitas Ekonomi.....	50
3.4.1. Penghargaan pada Sesama Sebagai Penghayatan atas Inkarnasi Yesus dan Perubahan Fisik Remaja.....	52
3.4.2. Menjadi Komunitas Tubuh Kristus dengan Berbagi.....	54
3.4.3. Membangun Konsep Diri sebagai Anggota Tubuh Kristus .....	56
3.5. Kesimpulan.....	58
 BAB IV. Penutup.....	
4.1. Kesimpulan.....	60
4.1.1. Identitas sebagai Dasar Sikap Remaja.....	60
4.1.2. Spiritualitas Ekonomi sebagai Dasar Pembentukan Identitas Diri Remaja .....	61
4.2. Saran: Menjadikan Spiritualitas Ekonomi Sebagai Nilai Dasar Bagi Remaja Kristen Melalui Keluarga, Sekolah, dan Gereja.....	64
 Daftar Pustaka.....	 68

## **ABSTRAK**

### **Spiritualitas Ekonomi Sebagai Dasar Dalam Pencarian Identitas Diri Remaja Di Tengah Perilaku Konsumtif**

**Oleh : Widhewani Suwandi (01120022)**

Identitas menjadi bagian penting bagi individu. Identitas berhubungan dengan bagaimana individu bertindak dan bagaimana ia menggambarkan siapa dirinya, kelompoknya, kepercayaannya, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan kehidupannya. Maka tentu apabila kegagalan dalam proses pencarian identitas diri akan menimbulkan hal-hal negatif bagi perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dalam proses pencarian identitas diri. Bimbingan tersebut secara khusus perlu diberikan pada remaja. Remaja menjadi sorotan di sini karena masa remaja adalah masa yang penting. Masa remaja adalah tahap dimana individu mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya, baik perubahan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, dan tentu bahwa perubahan-perubahan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses pencarian identitas diri. Dalam masa perkembangannya, remaja menjadi seorang yang sangat mudah menerima informasi, terkhusus informasi yang datang dari luar dirinya, tak terkecuali pengaruh yang diberikan oleh perusahaan barang produksi. Produsen memberikan gambaran-gambaran dan janji-janji yang menyenangkan pada barang produksi mereka, seperti penerimaan sosial, harga diri, status sosial, dan lain sebagainya. Penggambaran yang menyenangkan tersebut mudah mempengaruhi remaja. Ketika remaja terpengaruh gambaran yang diberikan oleh produsen tersebut, maka remaja pun akan menggambarkan siapa dirinya, bagaimana ia menempatkan dirinya, bagaimana ia menghargai orang lain, hanya didasarkan pada barang produksi. Ketika tindakan dan pilihan remaja hanya didasarkan oleh barang produksi dan tidak didasarkan pada nilai dari dalam dirinya, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu, menarik untuk dibahas mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi mampu menjadi dasar pertimbangan bagi remaja dalam melakukan pemilihan dan tindakan, terkhusus dalam proses konsumsinya. Spiritualitas ekonomi membantu remaja mendapatkan nilai-nilai yang berdasarkan pada relasinya bersama dengan sesama dan Allah, sebagai bagian dalam pencarian identitas diri.

Kata kunci : Remaja, Perilaku Konsumtif, Spiritualitas, Identitas Diri

Lain-lain :

viii+70 hlm; 2016

29 (1967-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

### **Pernyataan Integritas**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Desember 2016



Widhewani Suwandi

## **ABSTRAK**

### **Spiritualitas Ekonomi Sebagai Dasar Dalam Pencarian Identitas Diri Remaja Di Tengah Perilaku Konsumtif**

**Oleh : Widhewani Suwandi (01120022)**

Identitas menjadi bagian penting bagi individu. Identitas berhubungan dengan bagaimana individu bertindak dan bagaimana ia menggambarkan siapa dirinya, kelompoknya, kepercayaannya, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan kehidupannya. Maka tentu apabila kegagalan dalam proses pencarian identitas diri akan menimbulkan hal-hal negatif bagi perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dalam proses pencarian identitas diri. Bimbingan tersebut secara khusus perlu diberikan pada remaja. Remaja menjadi sorotan di sini karena masa remaja adalah masa yang penting. Masa remaja adalah tahap dimana individu mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya, baik perubahan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, dan tentu bahwa perubahan-perubahan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses pencarian identitas diri. Dalam masa perkembangannya, remaja menjadi seorang yang sangat mudah menerima informasi, terkhusus informasi yang datang dari luar dirinya, tak terkecuali pengaruh yang diberikan oleh perusahaan barang produksi. Produsen memberikan gambaran-gambaran dan janji-janji yang menyenangkan pada barang produksi mereka, seperti penerimaan sosial, harga diri, status sosial, dan lain sebagainya. Penggambaran yang menyenangkan tersebut mudah mempengaruhi remaja. Ketika remaja terpengaruh gambaran yang diberikan oleh produsen tersebut, maka remaja pun akan menggambarkan siapa dirinya, bagaimana ia menempatkan dirinya, bagaimana ia menghargai orang lain, hanya didasarkan pada barang produksi. Ketika tindakan dan pilihan remaja hanya didasarkan oleh barang produksi dan tidak didasarkan pada nilai dari dalam dirinya, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu, menarik untuk dibahas mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi mampu menjadi dasar pertimbangan bagi remaja dalam melakukan pemilihan dan tindakan, terkhusus dalam proses konsumsinya. Spiritualitas ekonomi membantu remaja mendapatkan nilai-nilai yang berdasarkan pada relasinya bersama dengan sesama dan Allah, sebagai bagian dalam pencarian identitas diri.

Kata kunci : Remaja, Perilaku Konsumtif, Spiritualitas, Identitas Diri

Lain-lain :

viii+70 hlm; 2016

29 (1967-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Identitas Diri Remaja

Identitas merupakan bentuk dari eksistensi diri seseorang. Identitas berhubungan dengan tahap perkembangan hidup seseorang dalam mendapatkan perasaan, harga diri, tentang siapa dirinya, tentang orang macam apakah dirinya, dan tentang sifat khasnya.<sup>1</sup>Oleh sebab itu, dapat penulis katakan bahwa identitas merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Lebih lanjut, proses pencarian identitas diri menjadi hal penting bagi seorang remaja, karena proses pencarian identitas diri merupakan karakteristik utama dari remaja.<sup>2</sup>Seiring dengan masa pertumbuhannya, remaja mulai bergulat dengan makna, gaya hidup, dan hubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain tersebut dilakukan sebagai bagian dari usaha mereka untuk menentukan peranan dan posisi yang baru di tengah lingkungan atau masyarakat.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, ketika remaja mulai sadar akan hubungan dan peranannya dalam lingkungan sosial, maka penerimaan dalam lingkungan sosial pun menjadi salah satu hal yang amat dibutuhkan oleh remaja. Penerimaan sosial dijadikan sebagai sebuah penanda bahwa keberadaan remaja di tengah lingkungan sosial telah diakui.

Menjadi hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa proses pencarian identitas diri remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri dipengaruhi oleh karakteristik khas yang mengiringi pertumbuhan pada masa remaja, seperti perubahan fisik dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh lingkungan sosial, secara khusus dalam penulisan ini, penulis mengangkat perilaku konsumtif sebagai konteks yang berpengaruh besar terhadap pencarian identitas diri remaja.

Perilaku konsumtif adalah pembelian yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak melihat dan mempertimbangkan kebutuhan pokoknya, namun hanya didasarkan oleh keinginan semata. Perilaku konsumtif dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kebudayaan, sosial,

---

<sup>1</sup> Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda : Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 66

<sup>2</sup> Katheryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 16

<sup>3</sup>Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda : Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, hlm. 66

kepribadian, dan psikologi.<sup>4</sup>Selain keempat faktor tersebut, perilaku konsumtif juga dipengaruhi atau diciptakan oleh pasar. Salah satu strategi pasar untuk menciptakan kebutuhan, hingga menyebabkan perilaku konsumtif di kalangan masyarakat terkhusus pada para remaja adalah dengan *brand*. *Brand* adalah sarana produsen untuk mempengaruhi sistem perekonomian masyarakat. *Brand* masuk dalam kehidupan masyarakat terkhusus remaja, dengan membentuk gambaran yang baik dan menyenangkan atas suatu barang, hingga akhirnya menjadikan barang produksi tersebut seolah-olah mendatangkan konsep diri yang baik dan menyenangkan bagi para konsumennya.

Remaja dalam masa pertumbuhan dan pencarian identitas diri akan mudah menyerap informasi yang ia dapatkan. Tentu bahwa setiap informasi dan hal baru yang ia temui akan berpengaruh kepada perkembangan dan identitas diri. Oleh sebab itu, nampak jelas apabila keberadaan remaja di tengah-tengah *branding* ekonomi pada akhirnya membawa pengaruh terhadap identitas diri remaja. Terlebih, Tom Beaudoin dalam bukunya yang berjudul *Consuming Faith* mengatakan bahwa, “*branding* menawarkan sebuah konsistensi, sebuah identitas yang jelas (siapa sebenarnya anda), menawarkan keanggotaan dalam sebuah komunitas, undangan untuk sebuah keyakinan yang tanpa syarat, termasuk menawarkan sebuah perubahan ke sebuah hidup yang baru.”<sup>5</sup> Dengan kata lain, *branding* dapat mempengaruhi personalisasi diri dan perilaku konsumsi seseorang, terkhusus remaja, yang lalu juga berpengaruh terhadap identitas diri mereka.

Individu menunjukkan identitasnya melalui pola bicara, bahasa yang digunakan, bahasa tubuh, sikap, dan pakaian yang dipakai, hal tersebut dapat keluar/ terbentuk dengan sendirinya, namun juga dapat dengan sengaja dibuat.<sup>6</sup>Oleh sebab itu, ketika remaja memiliki hubungan dekat dengan *brand*, maka dapat dipastikan apabila *brand* dijadikannya sebagai bagian yang penting dalam kehidupan, termasuk dijadikan sebagai bentuk untuk menunjukkan identitas diri. Ketika *brand* telah menjadi personalisasi diri seseorang, terkhusus remaja, maka jelas terlihat bahwa pemilihan yang mereka lakukan tidaklah didasarkan atas nilai-nilai dari dalam dirinya, namun lebih didasarkan atas pengaruh dari luar dirinya, yaitu dari iklan dan penilaian-penilaian dari lingkungan sekitarnya. Saat ini, adalah era di mana orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, namun karena gaya hidup, demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh

---

<sup>4</sup>Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen : Prespektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta : Kencana Prenanda Media Group, 20013), hlm. 62

<sup>5</sup> Tom Beaudoin, *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*, (Lanham, Chicago, New York, Toronto, and Oxford : Sheed and ward, 2003), hlm. 44

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 5

iklan.<sup>7</sup> Iklan menawarkan bukan lagi pada nilai guna, namun lebih kepada citra dan gaya bagi pemakainya.

Ketika kegiatan pembelian yang dilakukan oleh remaja tidak didasarkan pada kebutuhan, namun hanya kepada pengaruh dari *branding*, seperti iklan, sanjungan, gengsi, dan penerimaan sosial, maka tentu mereka akan terjebak pada perilaku konsumtif, selain itu remaja akan mendasarkan perilakunya, menggambarkan dirinya, menilai sesama, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan keberadaan dirinya dengan bergantung atau di dasarkan kepada barang produksi semata. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku konsumtif akan mempengaruhi identitas diri remaja, membawanya kepada kekaburan identitas diri. Di awal penulis telah membahas bahwa identitas menjadi bagian penting bagi remaja, maka tentu kegagalannya dalam pencarian identitas diri akan amat berpengaruh terhadap tahap perkembangan mereka selanjutnya. Ketika remaja mengalami kegagalan dalam proses pencarian identitas, maka hal tersebut akan berdampak negatif bagi remaja.

Kegagalan dalam proses pencarian identitas diri menyebabkan remaja mengalami kekaburan identitas. Kekaburan identitas membawa beberapa dampak negatif, seperti<sup>8</sup> : munculnya perilaku tidak bertanggung jawab dari remaja, munculnya sikap percaya diri yang berlebihan, timbulnya perasaan tidak aman sehingga menyebabkan remaja patuh dan mengikuti standar-standar dalam kelompoknya, terlalu banyak berkhayal akibat ketidakpuasan terhadap kehidupannya, munculnya sikap ingin diperhatikan secara berlebihan, dan melakukan mekanisme pertahanan seperti berkhayal, rasionalisasi, proyeksi, dan memindahkan. Secara lebih spesifik, terdapat dua dampak besar yang perlu diperhatikan akibat dari kegagalan remaja dalam proses pencarian identitas dirinya di tengah perilaku konsumtif, yaitu dampak secara internal dan eksternal. Dampak yang dapat terjadi akibat dari adanya kekaburan identitas diri secara internal adalah hilangnya nilai dalam diri remaja, karena ketika remaja hanya mendasarkan setiap kehidupannya hanya berdasarkan kepada barang produksi, maka remaja akan mengalami kebingungan orientasi (orientasi terhadap dirinya, barang produksi, dan sesama). Selanjutnya dampak yang dapat dirasakan secara eksternal adalah bahwa kekaburan identitas menjadikan remaja sebagai pribadi yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, terkhusus dalam bidang

---

<sup>7</sup>Sukari, Ani Larasati Mudjiono, dkk., *Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 5

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 239

kemanusiaan. Remaja menjadi tidak peka dan tidak peduli lagi pada keadaan sesamanya, terkhusus mereka yang tertindas akibat dari sistem sosial yang terjadi.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis katakan bahwa pencarian identitas diri remaja merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, terlebih di tengah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif akan menyebabkan pilihan-pilihan yang remaja lakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan pertimbangan yang matang dari dalam dirinya, namun pilihan yang remaja lakukan hanyalah berdasarkan dengan pengaruh dari luar dirinya, yang pada akhirnya menyebabkan kekaburan identitas. Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa perlu adanya pendampingan bagi remaja dalam proses pencarian identitas diri. Pendampingan bagi para remaja tersebut bertujuan menuntun remaja untuk memiliki pertimbangan-pertimbangan dan nilai-nilai yang matang berdasarkan pada keadaan sosial yang terjadi dan juga kedekatannya bersama dengan Allah. Sehingga remaja pun akan mampu menemukan identitas diri mereka secara baik berdasarkan dengan nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Ketika remaja dapat menggunakan nilai-nilai dan pertimbangan yang matang dalam proses pencarian identitas dirinya, maka pemilihan dan tindakan merekapun akan membawa dampak positif bagi lingkungan sosial dan bagi dirinya sendiri.

### **1.1.2. Spiritualitas Sebagai Respon dalam Pencarian Identitas Diri Remaja**

Menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditekankan bahwa identitas menjadi bagian penting bagi remaja. Identitas diri pada remaja membantu mereka memasuki tahap-tahap lanjutan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah pendampingan khusus bagi para remaja dalam proses pertumbuhan dan proses pencarian identitas dirinya, terkhusus dalam konteks perilaku konsumtif. Pendampingan dalam proses pertumbuhan dan pencarian identitas diri di tengah perilaku konsumtif tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengarahkan remaja agar mampu memunculkan dan menghayati pertimbangan-pertimbangan dan nilai secara matang dari dalam dirinya, sehingga ia mampu melakukan pemilihan secara otentik. Pemilihan yang otentik tersebut akan membawanya pada pengambilan tanggung jawab atas apa yang ia pilih dan tentukan. Ketika ia mampu memilih secara otentik, itu berarti bahwa mereka telah mampu mempertimbangkan pilihan-pilihan dan melakukan segala tindakannya berdasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam dirinya, dan oleh sebab itu tentunya mereka juga akan dapat mengarahkan kehidupan pribadi dan relasinya bersama-sama dengan orang lain.

Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa spiritualitas dapat menjadi bekal penting bagi remaja dalam proses pencarian identitas dirinya di tengah perilaku konsumtif, karena spiritualitas berhubungan dengan eksistensi diri seseorang. Beaudoin mendefinisikan, “spiritualitas sebagai cara seseorang memaknai Tuhan lewat alam, lewat apa yang ia temui dan alami.”<sup>9</sup> Dalam artikelnya, Kees de Jong, seorang teolog juga mengatakan bahwa, “inti spiritualitas dapat dianggap sebagai diri seorang manusia : identitas, kesadaran dari diri sendiri, kesadaran diri.”<sup>10</sup> Jadi dapat penulis katakan bahwa spiritualitas dapat menjadi petunjuk bagi seseorang dalam memperoleh makna dan nilai-nilai hidupnya, akan siapa dirinya, kelompoknya, dan hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupannya melalui identitas dirinya, sehingga ketika remaja sudah mampu mengetahui siapa dirinya, maka tentu ia pun akan menentukan pilihan sesuai dengan nilai-nilai yang ia miliki dan pertimbangan dengan matang.

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat salah satu bentuk spiritualitas yang dapat digunakan oleh remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya di tengah perilaku konsumtif, yaitu spiritualitas ekonomi. Spiritualitas ekonomi ini diperkenalkan oleh Beaudoin dalam bukunya yang berjudul *Consuming Faith*. Spiritualitas ekonomi banyak memberikan pertimbangan-pertimbangan secara teologis mengenai kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh individu, maupun sistem yang berlangsung, salah satunya adalah mengenai bagaimana individu harus mampu memperhatikan keberadaan sesamanya di tengah perilaku konsumsi yang ia lakukan. Spiritualitas ekonomi yang diperkenalkan oleh Beaudoin tersebut memiliki fokus utama pada pertimbangan teologis mengenai tubuh Kristus. Individu diajak untuk mampu menyadari bila dirinya merupakan bagian dari tubuh Kristus. Menjadi bagian dari tubuh Kristus bukan berarti dirinya terpisah dari dunia, akan tetapi menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari realitas dunia, maka ia pun juga harus mampu memperhatikan keberadaan sesamanya di tengah perilaku konsumsi yang ia lakukan. Oleh sebab itu penulis merasa bahwa spiritualitas ekonomi yang dikemukakan oleh Beaudoin tersebut mampu menjadi dasar pertimbangan bagi remaja dalam proses pencarian identitas dirinya di tengah perilaku konsumtif.

Penting untuk diperhatikan bahwa identitas yang dibangun dan dibentuk berdasarkan atas pertimbangan pada pengalamannya dengan sesama dan relasi bersama dengan Allah menjadikan remaja mampu menghadapi dan menempatkan diri dalam setiap keadaan. Terkhusus dalam hal ini, identitas remaja yang dibentuk berdasarkan pada spiritualitas ekonomi, pada akhirnya

---

<sup>9</sup> Tom Beaudoin, *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*, hlm. 18

<sup>10</sup> Kees de Jong, *Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen: Spiritualitas dari segi Theologia Religioim dalam Gema teologi* vol 30, no. 2, Oktober 2006, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, hlm. 49

memapukan individu terkhusus remaja untuk mempertimbangkan setiap perilaku konsumsinya. Oleh sebab itu remaja perlu memunculkan nilai-nilai yang berdasar kepada spiritualitas ekonomi sebagai dasar pertimbangan mereka melakukan tindakan dan pemilihan. Tindakan dan pemilihan yang berdasar pada nilai dari dalam dirinya akan menjadikannya lebih bertanggung jawab, dan pertanggungjawaban tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa dirinya telah mampu memperoleh identitas diri dengan baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah diatas, maka selanjutnya penulis menjabarkan permasalahan yang akan diangkat dengan beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Apakah spiritualitas ekonomi mampu menjadi sarana pencarian identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif?
2. Bagaimana Spiritualitas Ekonomi mempengaruhi identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif?

## **1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

Dari latar belakang serta pembatasan masalah di atas, penulis memutuskan untuk menentukan satu judul yang dapat menggambarkan isi dari skripsi tersebut, yaitu:

### **Spiritualitas Ekonomi Sebagai Dasar dalam Pencarian Identitas Diri Remaja di Tengah Perilaku Konsumtif**

Penulis memilih judul tersebut karena penulis merasa bahwa judul tersebut dapat menggambarkan dan menjelaskan secara singkat isian dari keseluruhanskripsi.

## **1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini terkait dengan rumusan masalah di atas adalah :

1. Memaparkan makna dan pentingnya identitas bagi kehidupan remaja.
2. Menjelaskan pentingnya spiritualitas bagi pencarian identitas diri remaja. Terkhusus mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi mampu membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri di tengah perilaku konsumtif.

3. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap keluarga, gereja, dan terkhusus lingkungan sosial dimana remaja berinteraksi agar mampu memahami bahwa terdapat dampak negatif dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja. Selain itu juga memberikan sumbangan teori yang dapat digunakan gereja sebagai bekal pembinaan bagi remaja Kristen.

Dari alasan dan tujuan penulisan yang telah penulis sampaikan di atas, maka sebagai acuan penulisan, penulis menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Tom Beaudoin, dalam bukunya yang berjudul *Consuming Faith*. Namun, selain itu penulis juga menggunakan referensi buku-buku lain yang berkenaan dengan spiritualitas, teologi, psikologi, dan ekonomi.

### **1.5. Metode penulisan**

Penulisan menggunakan metode deskriptif analitis, dengan memfokuskan pada telaah pustaka atau literatur terkait dengan tema yang diangkat. Beberapa literatur yang akan dipakai adalah literatur yang berkaitan dengan spiritualitas, psikologi remaja, ekonomi, dan pendidikan Kristen. Sebagai acuan utama dalam menganalisis peranan spiritualitas dalam proses pencarian identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif, penulis menggunakan kerangka berpikir Tom Beaudoin dalam bukunya yang berjudul *Consuming Faith*.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan:

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, metode, serta sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II**

### **Perilaku Konsumtif dalam Kehidupan Remaja**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai keterkaitan antara karakteristik khas yang dimiliki oleh remaja dengan perilaku konsumtif, serta bagaimana perilaku konsumtif tersebut mempengaruhi pencarian identitas diri remaja, seberapa penting identitas dalam kehidupan remaja, dan apa dampak yang dapat terjadi ketika remaja mengalami kegagalan dalam pencarian identitas dirinya. Oleh sebab itu, pertama-tama penulis membahas mengenai bagaimana perilaku

konsumsi dapat berubah menjadi perilaku konsumtif, lalu apa saja karakteristik khas yang dimiliki remaja menurut para ahli dan bagaimana hubungan karakteristik khas yang dimiliki remaja tersebut dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif. Selanjutnya secara lebih spesifik, penulis membahas teori yang di paparkan oleh Tom Beaudoin dalam bukunya yang berjudul *Consuming Faith* mengenai *branding culture* sebagai salah satu konteks yang melatarbelakangi perilaku konsumtif di kalangan para remaja yang akhirnya mempengaruhi identitas diri mereka. Penulis juga membahas mengenai seberapa penting identitas bagi remaja dan dampak negatif seperti apa yang akan terjadi akibat dari adanya keaburan identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif. Terakhir mengenai kesimpulan dari keseluruhan isian bab II.

### **BAB III**

#### **Spiritualitas Ekonomi Sebagai Sarana Dalam Pencarian Identitas Diri Remaja di Tengah Perilaku Konsumtif**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai spiritualitas dan pandangan teologis. Pertama penulis membahas mengenai pertimbangan teologis atas isu-isu yang terjadi pada remaja di tengah perilaku konsumtif, lalu hubungan antara spiritualitas dan *branding culture* dalam kaitannya dengan identitas diri remaja. Selanjutnya pandangan Beaudoin mengenai teologi tubuh Kristus sebagai dasar bagi tanggung jawab umat Kristen terhadap isu-isu perekonomian yang terjadi. Lalu mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi tersebut dapat menjadi relevan bagi remaja, terkhusus di tengah sifat-sifat atau karakteristik khas yang ia miliki, sehingga remaja mampu memunculkan nilai-nilai dari dalam diri yang di dasarkan kepada spiritualitas ekonomi sebagai bekalnya dalam pencarian identitas diri di tengah perilaku konsumtif. Dan yang terakhir adalah kesimpulan seluruh isian bab III.

### **BAB IV**

#### **Penutup**

Bagian ini akan berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan bab dan refleksi kristis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Bab IV berisikan kesimpulan dan saran. Secara lebih khusus kesimpulan tersebut berisi ulasan mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif. Oleh sebab itu, agar menjadi lebih spesifik dan jelas maka penulis mencoba menjabarkan penjelasan akhir atau kesimpulan dengan bantuan dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Selain itu, penulis juga berharap bila tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi keluarga, sekolah, dan gereja dalam pembinaan remaja Kristen, sehingga mereka pun akan mampu memunculkan nilai dari dalam dirinya sebagai bekal dalam pemilihan dan tindakan yang dilakukan, dan secara khusus dalam proses pencarian identitas diri.

##### **4.1.1. Identitas Sebagai Dasar Sikap Remaja**

Penulis telah menjelaskan di dalam bab II bahwa identitas merupakan bagian penting bagi seorang individu, karena identitas menjadi dasar bagi individu untuk melakukan segala tindakan dan pilihannya, selain itu identitas juga menjadi dasar petunjuk pemaknaan akan siapa dirinya. Oleh sebab itu, pencarian identitas menjadi penting untuk diperhatikan. Secara umum pencarian identitas oleh individu dilakukan pada masa remaja. Dalam masa remaja, individu mengalami banyak sekali perubahan. Baik perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun perubahan yang harus ia hadapi dari luar dirinya. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai individu yang selalu memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan juga rentan. Selain itu, perubahan yang ia alami menjadikan remaja menjadi sangat mudah terpengaruh, hal tersebut disebabkan karena dalam perubahannya ia memerlukan suatu sarana agar mereka mampu mengikuti perubahan tersebut dan beradaptasi di dalamnya. Akan menjadi sesuatu yang perlu

diwaspadai adalah apabila remaja memperoleh informasi dan pengarahan yang tidak benar, maka proses pencarian identitas dirinya pun akan ikut terpengaruh.

Apabila individu diperkenalkan kepada nilai yang kurang tepat atau tidak baik, maka tentu ia akan mengalami kekaburan identitas. Kekaburan identitas tentu akan menjadikan individu sebagai seorang yang tidak terarah, segala tindakan dan pilihannya ia lakukan dengan tidak di dasarkan pada pertimbangan yang matang, bahkan ia akan menjadi pribadi yang acuh terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh sebab itu, penting bila remaja diberikan bimbingan, sehingga ia mampu memunculkan nilai-nilai dalam dirinya secara baik. Ketika individu dibimbing dan memiliki nilai yang berasal dari dalam dirinya, maka iapun akan dituntun untuk mampu mempertimbangkan segala pilihan dan tindakannya. Ketika tindakan dan pilihannya dilakukan berdasarkan pada nilai dalam diri, maka tentu ia pun akan mampu mempertanggung jawabkan pilihannya tersebut. Penulis dapat mengatakan bahwa pertanggung jawaban atas tindakan dan pilihannya tersebut menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki identitas yang baik, identitas yang terbentuk berdasarkan pada nilai dari dalam dirinya. Selain itu, ketika remaja berhasil mendapatkan identitasnya dengan baik, dengan dasar yang matang, maka ia pun akan mampu menempatkan dirinya di tengah lingkungan di mana ia berada.

#### **4.1.2. Spiritualitas Ekonomi sebagai Dasar Pembentukan Identitas Diri Remaja**

Secara lebih khusus, penulis membahas mengenai pencarian identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif. Seperti yang telah penulis katakan di awal, bahwa remaja mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut mampu menjadikan remaja menjadi seorang yang mudah terpengaruh, ia juga berada dalam masa ego yang tinggi, dan kelabilan emosi. Oleh sebab itu, sangatlah mudah bagi produsen mempengaruhi remaja dengan memberikan gambaran dan janji-janji yang menyenangkan pada barang produksinya. Ketika remaja terpengaruh pada gambaran yang diberikan oleh produsen tersebut, maka tidak menutup kemungkinan apabila mereka akan menggantungkan dirinya pada barang produksi. Kebergantungan mereka terhadap barang produksi tersebut menyebabkan mereka kurang dapat menghargai dan menempatkan dirinya di tengah lingkungan sosialnya. Remaja hanya akan menggambarkan dirinya, menempatkan dirinya, menghargai orang lain, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan kehidupannya berdasarkan pada barang produksi, pada apa yang ia miliki dan pakai. Tentu bila hal tersebut dapat menyebabkan dampak-dampak negatif, seperti menjadikan remaja sebagai pribadi yang boros, melakukan kenakalan-kenakalan remaja, melakukan aksi kriminalitas, dan lain sebagainya. Penulis dapat menyimpulkan dan mengatakan bahwa dampak-dampak negatif yang

dimiliki oleh remaja akibat dari perilaku konsumtif tersebut menunjukkan bahwa mereka mengalami kegagalan dalam pencarian identitas diri.

Maka di tengah pengaruh dari barang produksi dan segala karakteristik yang ia miliki tersebut, remaja perlu diberikan pengarahan agar ia mampu memperoleh nilai yang mendalam, sehingga melalui nilai tersebut ia akan dibimbing untuk menemukan identitas diri dengan baik. Keberhasilan remaja dalam menemukan identitas tersebut akan nampak dari bagaimana ia mampu melakukan pertimbangan dalam setiap pemilihan dan tindakannya. Penulis mengusulkan bahwa spiritualitas dapat menjadi salah satu dasar yang dapat dipergunakan dalam membimbing remaja agar remaja mampu memunculkan nilai dari dalam dirinya tersebut. Penulis telah banyak membahas mengenai pengertian dari spiritualitas, baik pengertian secara umum maupun secara khusus. Penulis dapat mengatakan bahwa spiritualitas merupakan kekuatan yang memampukan individu untuk memunculkan nilai dari dalam dirinya. Spiritualitas berhubungan dengan eksistensi dasar manusia. Oleh sebab itu, nilai yang muncul karena spiritualitas akan menjadi penuntun yang baik bagi setiap tindakan dan pilihannya, terkhusus dalam proses pencarian identitas diri remaja.

Melalui spiritualitas, remaja diajak untuk mampu memunculkan nilai dari dalam dirinya melalui pemaknaannya terhadap segala hal yang ada di dalam kehidupannya, baik hubungannya bersama dengan sesama bahkan relasinya dengan Tuhan, dan nilai yang diperoleh tersebutlah yang pada akhirnya menjadikan individu mampu melakukan segala tindakan dan pilihannya. Dengan nilai yang ia miliki tersebut, individu juga akan memiliki pemaknaan yang lebih mendalam pada setiap tindakan yang ia lakukan. Jadi berhubungan dengan identitas diri, maka penulis dapat mengatakan bahwa spiritualitas menjadi salah satu unsur yang menyentuh dasar kehidupan individu. Spiritualitas mampu memberikan pemaknaan pada individu akan siapa dirinya, komunitasnya, memberikan sebuah kepercayaan yang mendalam, dan juga menjanjikan akan adanya kehidupan yang baru. Tentu bahwa hal-hal semacam itulah yang di butuhkan oleh remaja dalam proses pertumbuhannya. Remaja sangat membutuhkan adanya pengakuan dari lingkungan sosialnya, penggambaran dirinya, dan hal-hal lain yang menyangkut dirinya. Oleh sebab itu, spiritualitas akan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan individu, terkhusus remaja dalam proses pencarian identitas dirinya di tengah perilaku konsumtif. Dengan spiritualitas, individu terkhusus remaja diberikan sebuah petunjuk untuk dapat bertanggung jawab atas kegiatan perekonomian yang ia lakukan, spiritualitas dijadikan sebagai penuntun individu agar lebih bijaksana dan dapat lebih kritis dalam menjalankan kehidupan perekonomian mereka. Dengan mendasarkan kepada rahmat dan terang nilai Yesus, maka remaja akan mampu

mengukur sampai dimana perilaku perekonomian atau proses konsumsi yang mereka lakukan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, pemilihan dan pengambilan keputusan yang dilakukan dan didasarkan oleh nilai dari dalam diri akan menjadikan mereka semakin bertanggung jawab. Penulis dapat mengatakan, apabila pertanggung jawaban atas pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan berdasarkan kepada nilai dari dalam diri tersebut merupakan proses pembentukan identitas diri.

Lebih lanjut, dalam hal ini penulis menekankan perhatian atau fokus kepada spiritualitas ekonomi. Spiritualitas ekonomi memberikan dasar-dasar teologis yang dapat dijadikan sebagai bagian dalam pertimbangan remaja. Spiritualitas ekonomi memberikan penekanan kepada penghargaan akan keberadaan orang lain di luar dirinya. Bagaimana individu terkhusus remaja mampu memperhatikan bahwa terdapat kehidupan-kehidupan lain di balik setiap proses produksi barang-barang yang ia gunakan, lalu juga mengenai bagaimana setiap proses produksi dan konsumsi yang dilakukan berdampak dan berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan demikian remaja diajarkan untuk mampu memperhatikan dan mempertimbangkan setiap proses konsumsinya dengan sebaik mungkin. Remaja diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap proses konsumsi mereka sebagai bagian dari penghayatannya akan relasi bersama dengan Tuhan dan sesama. Maka penulis dapat mengatakan bahwa spiritualitas ekonomi dapat menjadi sarana dalam pencarian identitas diri remaja di tengah perilaku konsumtif. spiritualitas ekonomi menjadi bagian penting dalam proses perekonomian remaja, yang tentu akan mempengaruhinya memperoleh identitas diri.

Perlu diperhatikan pula bahwa agar spiritualitas ekonomi mampu menjadi relevan bagi remaja, maka penulis mencoba menggubungkannya dengan karakteristik khas yang dimiliki oleh remaja. Penulis mengangkat 3 karakteristik khas yang ia miliki, seperti perubahan fisik yang ia alami, perubahan sosial, dan konsep diri. Berkenaan dengan perubahan fisik, maka penulis menjabarkan mengenai bagaimana remaja di tengah perubahan fisik yang ia alami, mampu menghargai keberadaan dirinya dan sesama bukan pada apa yang dikenakan dan dimiliki, bukan pada apa yang terlihat, namun lebih kepada bagaimana ia perlu menghayati keadaan fisik yang diberikan oleh Tuha melalui penghargaan akan kehidupan sesama, terlebih pada keadaan dan keberadaan para pekerja yang memproduksi barang-barang yang mereka kenakan. Lalu, berkenaan dengan perubahan sosial yang terjadi pada remaja, maka remaja perlu disadarkan bahwa keanggotaan sebagai tubuh Kristus adalah fokus utama. Tubuh Kristus memberikan fokus bahwa kelompok menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup menuju persahabatan dengan Allah. Terakhir mengenai konsep diri. Di tengah krisis citra atau konsep diri yang dirasakan oleh

remaja, maka kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus, akan membawa remaja pada perilaku dan sikap yang lebih positif. Dapat disimpulkan bahwa melalui spiritualitas ekonomi ini, remaja diajak untuk menyadari dan merubah karakter khas yang ia miliki, yaitu ego yang tinggi, menjadi rasa empati kepada sesama. Rasa empati inilah yang pada akhirnya memungkinkan remaja untuk mempertimbangkan segala tindakan dan pemilihannya.

Ketika spiritualitas menjadi dasar dalam kehidupan remaja, bahkan benar-benar mampu menjawab kebutuhan remaja, maka tentu mereka pun akan dibantu untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, dan ketika seseorang terkhusus remaja telah mampu melakukan segala sesuatunya dengan bertanggung jawab, maka ia pun akan mampu meminimalisirkan setiap hal negatif yang akan terjadi. Remaja akan mampu memahami bahwa pertanggung jawabannya tersebut dimunculkan melalui setiap tindakan perekonomiannya. Ia akan lebih menghargai bahwa setiap proses perekonomian terkhusus konsumsi yang ia lakukan akan memberikan dampak terhadap keberadaan orang lain. Pertanyaan semacam “bagaimana keadaan orang lain ketika aku melakukan proses konsumsiku?”, “siapa saja yang berada di balik setiap proses produksi barang-barang yang aku pakai?”, dan yang lain-lainnya menjadi bagian penting yang juga mulai mereka perhatikan. Sehingga pertanyaan pun akan berlanjut kepada pertanyaan: “apakah dengan kegiatan perekonomian, aku lebih menghargai sesama, mencitai, atau malah menjadikanku sebagai seorang yang iri, dengki, dan lain sebagainya?” Dari sinilah penulis dapat mengatakan apabila dari proses yang dilakukan oleh remaja, menunjukkan bila dirinya masuk dalam proses pencarian identitas diri. Selain itu, pertanggung jawaban yang ia lakukan hasil dari setiap proses yang ia jalani menjadi petunjuk nyata bahwa dirinya telah mendapatkan identitas diri dengan baik.

#### **4.2. Saran: Menjadikan Spiritualitas Ekonomi Sebagai Nilai Dasar bagi Remaja Kristen Melalui Keluarga, Sekolah, dan Gereja.**

Melalui penjelasan mengenai spiritualitas ekonomi di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa spiritualitas ekonomi menjadi sesuatu yang penting dan berharga. Oleh sebab itu, seharusnya spiritualitas ekonomi dapat dijadikan sebagai nilai dasar bagi individu dalam berelasi bersama dengan sesamanya di tengah kehidupan. Spiritualitas ekonomi membantu individu untuk memaknai kasih Allah melalui relasinya bersama dengan sesama, sehingga segala perilaku dan pilihannya pun tentu akan mereka pertimbangkan dengan memperhatikan kehidupan dan keberadaan sesamanya. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha dalam memunculkan dan menanamkan spiritualitas ekonomi tersebut di dalam diri individu, terkhusus remaja.

Kebanyakan orang memandang bahwa gereja menjadi satu-satunya tempat mendidik dan mengembangkan iman individu. Padahal menjadi hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa juga harus ada pembinaan dan pembekalan di dalam keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal dan bergaul. Keluarga menjadi penting disini karena keluarga adalah tempat dimana seorang individu untuk pertama kalinya mempelajari suatu hal, mengenal lingkungannya, berelasi, dan bertumbuh. Oleh sebab itu, nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat menjadi bekal utama bagi remaja sebelum ia menghadapi lingkungan sosialnya. Sedangkan lingkungan sosial juga dapat menjadi pengaruh penting bagi individu terkhusus remaja, karena di dalam tahap perkembangannya, remaja akan cenderung membentuk sistem kepercayaannya pada kelompok mayoritas yang ia temui. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula bahwa selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan komunitas di dalam gereja, maka menjadi bagian penting lainnya adalah bahwa remaja cenderung menjadikan orang dewasa sebagai pembimbing mereka, seperti orang tua, guru, pemuka agama. Melalui otoritas orang-orang tersebut, remaja mendapatkan kumpulan nilai.

Oleh sebab itu, sebelum penulis membahas mengenai bagaimana spiritualitas dapat ditanamkan melalui komunitas di dalam gereja, maka *pertama* penulis akan membahas mengenai bagaimana spiritualitas ekonomi tersebut ditanamkan pada remaja Kristen melalui keluarga. Secara kongkrit, penanaman nilai tersebut dapat dilakukan di tengah keluarga dengan membiasakan hal-hal baik dalam keluarga. Spiritualitas ekonomi membantu seseorang mengendalikan dirinya, secara kongkrit untuk berhemat, dengan mempertimbangkan kebutuhan yang diperlukan. Mencatat setiap pemasukan dan pembelian yang dilakukan menjadi bagian penting dalam mengajarkan anak-anak untuk melakukan perputaran uang dengan baik. Mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran juga membantu seseorang terkhusus remaja untuk mempertimbangkan segala kebutuhan dan keinginan mereka. Remaja diajarkan untuk mempertimbangkan keadaannya secara *real*, apakah kebutuhan tersebut benar-benar mereka butuhkan, apakah mereka mampu membelinya, dan lain sebagainya. Selain mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, spiritualitas ekonomi juga dapat diajarkan oleh keluarga dengan berbagi. Berbagi menjadi bagian penting karena berbagi menjadi salah satu pengontrol konsumsi seseorang, selain itu dengan berbagi remaja diajarkan untuk memperhatikan kehidupan dan keberadaan sesamanya. Kebiasaan baik dan pengertian yang diberikan dan ditanamkan oleh keluarga menjadi nilai penting yang akan dipegang oleh remaja, nilai tersebut mampu menjadi dasar penuntun atau bekal mereka dalam menghadapi lingkungannya. Nilai yang diberikan dan ditanamkan melalui keluarga juga menjadi nilai dasar mereka dalam bertindak.

*Kedua*, spiritualitas ekonomi dapat ditanamkan di tengah lingkungan sosialnya atau di sekolah. Sekolah menjadi bagian penting karena dalam lingkungan sekolah, remaja diajarkan dan diperkenalkan pada nilai-nilai sosial. Sekolah memberikan pengajaran atau pengetahuan sebagai bekal mereka dalam kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, mengajarkan anak untuk berkreasi dengan wadah kegiatan sekolah akan membantu mereka mengembangkan diri. Usaha sekolah untuk menjual barang keperluan di sekolah atau yang sering kita sebut sebagai koperasi menjadi salah satu sarana bagi murid untuk merasakan bagaimana berusaha menjual suatu produk. Hal ini melatih mereka untuk menata setiap keuangan yang ia miliki dan melakukan kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian tersebut juga dapat dilakukan oleh para murid dengan cara berusaha membuat kreasi barang yang dapat dijual dan berusaha untuk menjualnya sendiri.

Dari penjelasan mengenai lingkungan sosial dan keluarga yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa keluarga menjadi bagian yang berperan dalam menanamkan spiritualitas ekonomi. Namun demikian, gereja juga perlu memahami bahwa individu memerlukan nilai sebagai penuntunnya melakukan suatu tindakan. Terkhusus bahwa nilai yang terbentuk melalui gereja juga sangat diperlukan oleh remaja dalam rangka mendapatkan makna dan identitas dirinya secara mendalam, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan pun juga akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Secara khusus dalam hal ini, penulis mengangkat permasalahan ekonomi. Umat Kristen sering kali tidak memperhatikan permasalahan ekonomi sebagai permasalahan yang penting bagi pertumbuhan iman mereka. Mereka banyak memandang bahwa perekonomian tidaklah berpengaruh besar terhadap iman mereka, sehingga mereka pun menjadi acuh pada kegiatan perekonomian yang dilakukan. Padahal seperti yang telah penulis jelaskan di dalam bab III, bahwa Yesus sendiri memberikan pengajarannya mengenai perekonomian sebagai bagian penting bagi kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu gereja perlu memasukan percakapan dan dialog mengenai spiritualitas ekonomi di dalam kegiatan yang ada di gereja. Remaja menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan, karena ia memerlukan dasar penuntun atau nilai bagi proses pembentukan identitas dirinya. Pembentukan identitas menjadi dasar penting karena hal tersebut menentukan apakah pada tahapan selanjutnya ia akan melakukan kegiatannya dengan dampak-dampak negatif ataukah tidak.

Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa materi mengenai spiritualitas ekonomi mampu menjadi dasar yang tepat bagi pengendalian konsumsi yang dilakukan oleh remaja, karena spiritualitas ekonomi memungkinkan remaja untuk memiliki dasar pertimbangan mengenai : Apakah kegiatan

perekonomian yang dilakukan dapat sesuai dan dilakukan dengan baik demi kepentingan dan kesejahteraan bersama ataukah tidak, apakah kegiatan perekonomiann yang ia lakukan memungkinkan ia untuk lebih merasakan anugerah dan kasih Allah dalam kehidupannya ataukah tidak, apakah kegiatan perekonomian yang dilakukannya menjadikannya sebagai seorang yang lebih manusiawi ataukah tidak, dan lain sebagainya. Spiritualitas ekonomi juga dapat membina remaja untuk mampu memiliki raasa empati terhadap sesamanya. Gereja dapat mempergunakan pertimbangan teologis mengenai spiritulitas ekonomi tersebut sebagai bahan pembinaan bagi remaja yang terbungkus dalam acara atau kegiatan katekisasi, pendalaman Alkitab, dan kegiatan-kegiatan lain dalam gereja.

Dengan implementasi kongkrit yang penulis jabarkan di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa proses konsumsi dan produksi menjadi sebuah bentuk dari spiritualitas ekonomi. Dengan demikian, penulis juga dapat mengatakan bahwa spiritualitas ekonomi bukan lagi hanya sebagai pengajaran individu, akan tetapi spiritualitas ekonomi merupakan pengajaran bagi komunitas. Lebih dari itu, spiritualitas tidak hanya bersangkutan pada sesama, akan tetapi juga bersangkutan dengan ekologi. Maka, dilihat dari pentingnya spiritualitas ekonomi tersebut, individu terkhusus remaja diajak mempertimbangkan dan berfikir mengenai dampak dari setiap proses konsumsi dan produksi yang dilakukan secara lebih luas dan menggelobal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Abdul Rachman., *Pengantar Ilmu Perhotelan dan Restoran*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005.
- Assauri, Sofjan., *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: CV Rajawali, 1987.
- Banawiratma, J. B., (editor), *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Beaudoin, Tom., *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*, Lanham, Chicago, New York, Toronto, and Oxford : Sheed and Ward, 2003.
- Burns, R. B., *Self Concept In Theory Measurement, Development and Behavior*, New York: Longman Group Limited, 1979.
- Cremers, Agus., *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler : Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- de Jong, Kees., *Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen: Spiritualitas dari segi Theologia Religioem dalam Gema teologi* vol 30, no. 2, Oktober 2006. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2006.
- Dharmmesta, B. S. dan T. H. Handoko., *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Liberty, 1987.
- Filibus, Musa Panti., *Keadilan Bukan Ketamakan: Prespektif Alkitab Tentang Defisit Etis Sistem Finansial Global*. dalam *Justic Not Greed*, Pamela Burbaker dan Rogate Mshana (edotor), Jakarta: PMK HKBP, 2015.
- Geldard, Katheryn dan David Geldard., *Konseling Remaja*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Gobe, Marc., *Emotional Branding: Paradigma Baru Untuk Menghubungkan Merek Dengan Pelanggan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1991.

- Lina dan Rasyid., *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri*.  
Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, no. 4, 2011.
- Loudon, D. L. dan A. J. D. Bitta., *Consumer Behavior, Concepts and Application*, Fourth edition,  
Singapore: McGraw-Hill, 1993.
- Loyola, Ignatius., *Latihan Rohani*, J. Darminta (penerjemah), Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lubis, Y., *Pola Hidup Konsumtif: Antara Kapitalisme dan Nafsu Prestise*, Yogyakarta:  
Ekonomika.1..XVII.47, 1993.
- Mappiare, Andi., *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1982.
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan : Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Moskowitz, Merle J., *General Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1969.
- Mowen, John C. dan Michael Minor., *Consumer Behavior*, NJ: Prentice Hall, 1998.
- Nolan, Albert., *Jesus Today*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Setiadi, Nugroho J., *Perilaku Konsumen: Prespektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan  
Keinginan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2013.
- Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*,  
Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Staseen, Glen H. dan David P. Gushee., *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa  
Kini*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Sukari, Ani Larasati Mudjiono, dkk., *Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Daerah Istimewa  
Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.
- Sulaiman., *Psikologi Remaja*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Suparno, Paul., *Discerment : Paduan Mengambil Keputusan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tambunan, Tulus., *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

[www.insatunesia.com/2014/11/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html](http://www.insatunesia.com/2014/11/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html) dikases pada hari sabtu, 2 Maret 2016, pukul 10.56 WIB

©UKDW